

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMKN 1 Palangka Raya

Riska¹, Melisa Frisilia², Merry Delyaka³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email : riskaariskaa24@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Keputihan (*fluor albus*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan banyak dialami perempuan, terutama pada masa remaja akibat perubahan hormonal. Di Indonesia diperkirakan lebih dari 50 juta perempuan pernah mengalami keputihan, termasuk sekitar 15 juta remaja putri usia 15–24 tahun. Tingginya kejadian tersebut berkaitan dengan rendahnya edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene*, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 88 remaja putri dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Likelihood Ratio*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 responden (61,4%), sikap baik sebanyak 60 responden (68,2%), dan mengalami keputihan fisiologis sebanyak 55 responden (62,5%). Hasil uji *Likelihood Ratio* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p=0,000<\alpha=0,05$) serta antara sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p=0,000<\alpha=0,05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya. Peningkatan edukasi mengenai *personal hygiene* melalui kerja sama sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih serta mencegah terjadinya keputihan patologis pada remaja putri.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, *Personal Hygiene*, Keputihan, Remaja Putri.

Abstract

Background: Vaginal discharge (*fluor albus*) is the secretion of fluid from the vagina, which may be physiological or pathological, and is commonly experienced by women, particularly during adolescence due to hormonal changes. In Indonesia, it is estimated that more than 50 million women have experienced vaginal discharge, including approximately 15 million female adolescents aged 15–24 years. The high prevalence is associated with inadequate reproductive health education, particularly regarding knowledge and attitudes toward personal hygiene, which may increase the risk of pathological vaginal discharge. Therefore, this research was conducted to determine the correlation between knowledge and attitudes toward personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among female adolescents. **Objective:** To determine the correlation between knowledge and attitudes toward personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among female adolescents at SMKN 1 Palangka Raya. **Methods:** This research employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The research population consisted of 88 female adolescents, and total sampling was applied. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Likelihood Ratio test. **Results:** Most respondents had good knowledge (54 respondents; 61.4%), good attitudes (60 respondents; 68.2%), and experienced physiological vaginal discharge (55 respondents; 62.5%). The Likelihood Ratio test showed a significant correlation between knowledge of personal hygiene and the incidence of vaginal discharge ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$), as well as between attitudes toward personal hygiene and the incidence of vaginal discharge ($p = 0.000 < \alpha = 0.05$). **Conclusion:** There was a significant correlation between knowledge and attitudes toward personal hygiene and the incidence of vaginal discharge among female adolescents at SMKN 1 Palangka Raya. Improving education on personal hygiene through collaboration among schools, healthcare professionals, and parents was expected to enhance hygienic behaviors and prevent pathological vaginal discharge among female adolescents.

Keywords: Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Vaginal Discharge, Female Adolescents.

1. PENDAHULUAN

Keputihan (*fluor albus*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan sering dialami perempuan, terutama pada masa remaja akibat perubahan hormonal. Kejadian keputihan dipengaruhi oleh perilaku *personal hygiene*, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, penggunaan pakaian dalam yang bersih, serta kebersihan menstruasi yang benar. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan organ reproduksi berperan penting dalam upaya pencegahan keputihan. Secara global, sekitar 1,9 miliar perempuan usia reproduksi berisiko mengalami keputihan, sedangkan prevalensi vaginosis bakterial sebagai salah satu penyebab utama keputihan berkisar 23–29% pada wanita usia subur (UNFPA, 2023; WHO, 2025).

Di Indonesia, keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi. Diperkirakan lebih dari 50 juta perempuan pernah mengalami keputihan, termasuk sekitar 15 juta remaja putri usia 15–24 tahun. Selain itu, sekitar 75% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Tingginya angka tersebut berkaitan dengan masih rendahnya edukasi kesehatan reproduksi. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa hanya 25,1% remaja pernah memperoleh penyuluhan kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan dan sikap mengenai *personal hygiene* dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan pada remaja putri.

Di Kota Palangka Raya, program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) telah dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Namun, hasil survei pendahuluan di SMKN 1 Palangka Raya menunjukkan bahwa 9 dari 10 siswi pernah mengalami keputihan meskipun sebagian besar memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai *personal hygiene*. Penelitian sebelumnya oleh Suryadini et al. (2024) hanya menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan tanpa menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan tingginya kejadian keputihan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* dan mencegah kejadian keputihan pada remaja putri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-eksperimental* dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Palangka Raya pada tanggal 18 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya. Sampel berjumlah 88 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas karakteristik responden, pengetahuan tentang *personal hygiene* (15 pertanyaan skala Guttman), sikap tentang *personal hygiene* (15 pernyataan skala Likert), dan kejadian keputihan (10 pertanyaan skala Guttman). Variabel pengetahuan dan sikap dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang, sedangkan kejadian keputihan diklasifikasikan menjadi tidak keputihan, keputihan fisiologis, dan keputihan patologis.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Karena terdapat sel dengan *expected count* kurang dari 5, analisis hubungan menggunakan *Likelihood Ratio* dengan tingkat *signifikansi* $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14-16	61	69.3%
17-19	27	30.7%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari total 88 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 14–16 tahun yaitu sebanyak 61 responden (69,3%). Sementara itu, responden yang berada pada kelompok usia 17–19 tahun berjumlah 27 responden (30,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
X	60	69.3%
XI	28	30.7%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari total 88 responden, sebagian besar berasal dari kelas X yaitu sebanyak 60 responden (69,3%). Sedangkan responden yang berasal dari kelas XI berjumlah 28 responden (30,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Responden

Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tenaga Kesehatan	60	68.2%
Guru	28	31.8%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari total 88 responden, sebanyak 60 responden (68,2%) memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Sementara itu, sebanyak 28 responden (31,8%) belum pernah mendapatkan atau belum mengetahui informasi terkait kesehatan reproduksi dan *personal hygiene* dari sumber yang tersedia.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Siklus Pertama Menstruasi

Siklus Pertama Menstruasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dini	16	18.2%
Normal	72	81.8%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari total 88 responden, sebagian besar mengalami siklus pertama menstruasi (*menarke*) pada usia normal, yaitu sebanyak 72 responden (81,8%). Sementara itu, responden yang mengalami siklus pertama menstruasi pada usia dini berjumlah 16 responden (18,2%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Siklus

Siklus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	87	98.9%
Tidak Normal	1	1.1%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari total 88 responden, hampir seluruh responden memiliki siklus menstruasi yang normal, yaitu sebanyak 87 responden (98,9%). Sementara itu, hanya 1 responden (1,1%) yang memiliki siklus menstruasi tidak normal.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Lama Menstruasi

Lama Menstruasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	87	98.9%
Tidak Normal	1	1.1%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari total 88 responden, hampir seluruh responden memiliki lama menstruasi yang normal, yaitu sebanyak 87 responden (98,9%). Sementara itu, hanya 1 responden (1,1%) yang memiliki lama menstruasi tidak normal.

Analisis Univariat

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	54	61.4%
Cukup	11	12.5%
Kurang	23	26.1%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 7 tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa dari total 88 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 54 responden (61,4%). Selanjutnya, responden dengan tingkat

pengetahuan kurang berjumlah 23 responden (26,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup merupakan kelompok yang paling sedikit, yaitu sebanyak 11 responden (12,5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	54	61.4%
Cukup	11	12.5%
Kurang	23	26.1%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari total 88 responden, sebagian besar memiliki sikap dalam kategori baik, yaitu sebanyak 54 responden (61,4%). Selanjutnya, responden yang memiliki sikap dalam kategori kurang berjumlah 23 responden (26,1%), sedangkan responden dengan sikap kategori cukup berjumlah 11 responden (12,5%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keputihan

Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Keputihan	1	1%
Keputihan Fisiologis	78	88.6%
Keputihan Patologis	9	10.2
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 9 tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian keputihan, dari total 88 responden terdapat 1 responden (1%) yang tidak mengalami keputihan. Sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 78 responden (88,6%). Sementara itu, responden yang mengalami keputihan patologis berjumlah 9 responden (10,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan

Kategori Pengetahuan		Kejadian Keputihan			Total	P Value
		Tidak Keputihan	Keputihan Fisiologis	Keputihan Patologis		
Baik	F	1	53	0	54	0,000
	E	6	47.9	5.5	54.0	
	%	1.9%	98.1%	0.0%	100%	
Cukup	F	0	5	6	11	
	E	1	9.8	1.1	11	
	%	0.0%	45.5%	54.5%	100%	
Kurang	F	0	20	3	23	
	E	3	20.4	2.4	23	
	%	0	87%	13%	100%	
Total	F	1	78	9	88	
	E	1	78	9	88	
	%	1%	88.6%	10.2%	100%	

Berdasarkan tabel 10 mengenai hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan, diketahui bahwa dari 54 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 53 responden (98,1%) mengalami keputihan fisiologis dan 1 responden (1,9%) tidak mengalami keputihan. Pada kelompok ini tidak ditemukan responden yang mengalami keputihan patologis.

Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 11 orang, sebagian besar mengalami keputihan patologis yaitu 6 responden (54,5%), sedangkan 5 responden (45,5%) mengalami keputihan fisiologis. Tidak terdapat responden dengan pengetahuan cukup yang tidak mengalami keputihan. Sementara itu, dari 23 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 20 responden (87,0%) mengalami keputihan fisiologis dan 3 responden (13,0%) mengalami keputihan patologis. Pada kelompok ini juga tidak ditemukan responden yang tidak mengalami keputihan.

Secara keseluruhan, dari 88 responden terdapat 1 responden (1,0%) yang tidak mengalami keputihan, 78 responden (88,6%) mengalami keputihan fisiologis, dan 9 responden (10,2%) mengalami keputihan patologis.

Tabel 11. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Keputihan dengan uji *Likelihood Ration*

<i>Chi-square Test</i>			
	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance</i>
<i>Pearson Chi-square Test</i>	30.328	4	.000
<i>Likelihood Ration</i>	25.885	4	.000
<i>Fisher's Exact Test</i>	23.988		
<i>Linearby-linear Associaton</i>	6.601	1	0.10
<i>N of valid Cases</i>	88		

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa asumsi uji *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi karena 55,6% sel memiliki *expected count* <5, sehingga interpretasi menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Hasil uji *Likelihood Ratio* diperoleh nilai 25,885 dengan p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Responden dengan pengetahuan yang baik sebagian besar mengalami keputihan fisiologis, sedangkan keputihan patologis lebih banyak ditemukan pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan mengenai *personal hygiene*, semakin rendah risiko terjadinya keputihan patologis.

Tabel 12. Tabulasi silang Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan

Kategori Sikap		Kejadian Keputihan			Total	P Value
		Tidak Keputihan	Keputihan Fisiologis	Keputihan Patalogis		
Baik	F	1	53	0	54	0,000
	E	6	47.9	5.5	54.0	
	%	1.9%	98.1%	0.0%	100%	
Cukup	F	0	5	6	11	
	E	1	9.8	1.1	11	
	%	0.0%	45.5%	54.5%	100%	
Kurang	F	0	20	3	23	
	E	3	20.4	2.4	23	
	%	0	87%	13%	100%	

Kategori Sikap		Kejadian Keputihan			Total	P Value
		Tidak Keputihan	Keputihan Fisiologis	Keputihan Patologis		
Total	F	1	78	9	88	0,000
	E	1	78	9	88	
	%	1%	88.6%	10.2%	100%	

Berdasarkan tabel 12 mengenai hubungan Sikap dengan kejadian keputihan, diketahui bahwa dari 54 responden yang memiliki sikap baik, sebanyak 53 responden (98,1%) mengalami keputihan fisiologis dan 1 responden (1,9%) tidak mengalami keputihan. Pada kelompok responden dengan sikap baik tidak ditemukan kejadian keputihan patologis. Pada kelompok responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 11 orang, terdapat 5 responden (45,5%) yang mengalami keputihan fisiologis dan 6 responden (54,5%) mengalami keputihan patologis. Sementara itu, tidak terdapat responden yang tidak mengalami keputihan pada kelompok ini.

Adapun pada kelompok responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 23 orang, mayoritas mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 20 responden (87,0%), sedangkan 3 responden (13,0%) mengalami keputihan patologis. Tidak ditemukan responden yang tidak mengalami keputihan pada kelompok sikap kurang.

Secara keseluruhan, dari 88 responden terdapat 1 responden (1,0%) yang tidak mengalami keputihan, 78 responden (88,6%) mengalami keputihan fisiologis, dan 9 responden (10,2%) mengalami keputihan patologis. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap responden terhadap *personal hygiene*, maka kejadian keputihan patologis cenderung lebih rendah.

Tabel 13. Analisis silang Hubungan Sikap Dengan Kejadian Keputihan dengan uji Likelihood Ration

<i>Chi-square Test</i>			
	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymptotic Significance</i>
<i>Pearson Chi-square Test</i>	30.328	4	.000
<i>Likelihood Ration</i>	25.885	4	.000
<i>Fisher's Exact Test</i>	23.988		
<i>Linear by-linear Associaton</i>	6.601	1	.010
<i>N of valid Cases</i>	88		

Hasil analisis bivariat *Likelihood Ration* menunjukkan Cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is dan The standardized statistic is 2.569. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 30,328 dengan nilai signifikansi 0,000. Namun, hasil output menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% sel memiliki nilai *expected count* kurang dari 5, sehingga salah satu asumsi penggunaan uji *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi.

Pembahasan

Analisis Univariat Hubungan Pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan mengenai *personal hygiene* dalam kategori baik, yaitu sebanyak 54 responden (61,4%), sedangkan kategori cukup sebanyak 11 responden (12,5%) dan kategori kurang sebanyak 23 responden (26,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memahami konsep dasar *personal hygiene*, terutama mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai upaya mempertahankan kesehatan reproduksi. Tingginya proporsi pengetahuan yang baik diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia remaja pertengahan (14–16 tahun), telah mengalami *menarche* pada usia normal, serta memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan. Karakteristik tersebut memungkinkan responden lebih mudah menerima dan memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek yang selanjutnya diolah menjadi informasi yang dapat dipahami dan dijadikan dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pada konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan yang memadai mengenai *personal hygiene* berperan penting dalam mendorong remaja menerapkan perilaku hidup bersih sehingga dapat menurunkan risiko gangguan reproduksi, termasuk keputihan. Individu yang memiliki pemahaman yang baik umumnya lebih mampu mengenali pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari (Notoatmodjo, 2018).

Pengukuran pengetahuan pada penelitian ini meliputi lima aspek, yaitu pengertian *personal hygiene*, tujuan menjaga kebersihan organ reproduksi, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, *personal hygiene* selama menstruasi, serta dampak apabila kebersihan organ reproduksi tidak dijaga. Dominannya responden dengan kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar telah memahami aspek-aspek tersebut. Namun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup maupun kurang, sehingga edukasi kesehatan reproduksi tetap diperlukan agar seluruh remaja memiliki pemahaman yang merata mengenai pentingnya *personal hygiene*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Halidah Suryadini dkk. (2024) yang melaporkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, lokasi penelitian, serta sumber informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini, sebagian besar responden memperoleh informasi dari tenaga kesehatan sehingga kemungkinan memberikan kontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pengetahuan merupakan modal yang penting dalam upaya pencegahan keputihan. Akan tetapi, pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Agar manfaatnya optimal, pengetahuan tersebut perlu didukung oleh pembentukan sikap positif, motivasi, serta kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga diperlukan untuk memberikan edukasi yang berkesinambungan sehingga pengetahuan yang dimiliki remaja dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Bivariat Hubungan sikap tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap *personal hygiene*, yaitu sebanyak 60 responden (68,2%), sedangkan 28 responden

(31,8%) memiliki sikap dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya memiliki kecenderungan untuk mendukung perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari upaya memelihara kesehatan reproduksi. Sikap yang baik tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama karena sebagian besar memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan serta berada pada kelompok usia remaja pertengahan (14–16 tahun). Pada fase ini, remaja mulai mampu berpikir lebih logis dan memahami pentingnya perilaku hidup bersih sehingga lebih mudah membentuk sikap positif terhadap *personal hygiene*.

Menurut teori, sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang dimiliki. Dalam konteks kesehatan reproduksi, sikap yang positif akan mendorong remaja untuk mendukung perilaku pencegahan keputihan, seperti menjaga kebersihan organ intim, mengganti pakaian dalam secara rutin, menggunakan pembalut sesuai anjuran, dan mempertahankan kebersihan area genital. Walaupun sikap belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata, keberadaannya merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan (Budiman & Riyanto, 2013).

Pada penelitian ini, variabel sikap diukur berdasarkan empat indikator, yaitu sikap terhadap kebersihan organ reproduksi, kebersihan selama menstruasi, penggunaan pakaian dalam, dan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi. Dominannya responden dengan kategori sikap baik menunjukkan bahwa sebagian besar telah memiliki pandangan yang positif mengenai pentingnya *personal hygiene* sebagai salah satu cara menjaga kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan kategori sikap cukup, sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkesinambungan agar seluruh remaja memiliki sikap yang lebih baik terhadap penerapan *personal hygiene*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Destariyani et al. (2023) yang melaporkan bahwa sikap yang positif berhubungan dengan upaya pencegahan keputihan pada remaja putri. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Meilani (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa sikap merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi. Adapun perbedaan antarpenelitian kemungkinan dipengaruhi oleh variasi lokasi penelitian, karakteristik responden, jumlah sampel, serta metode yang digunakan.

Menurut peneliti, sikap yang baik merupakan modal penting dalam mendukung perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, namun sikap tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang konsisten agar memberikan manfaat nyata terhadap pencegahan keputihan. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar sikap positif yang telah dimiliki remaja dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden, sebanyak 55 responden (62,5%) mengalami keputihan fisiologis, sedangkan 33 responden (37,5%) mengalami keputihan patologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yang masih termasuk proses fisiologis sesuai dengan perubahan hormonal pada masa remaja. Namun demikian, proporsi responden yang mengalami keputihan patologis masih

cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

Hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden, di mana hampir seluruh responden memiliki siklus menstruasi yang normal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi reproduksi sebagian besar responden berlangsung secara fisiologis. Akan tetapi, masih ditemukannya keputihan patologis menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh siklus menstruasi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti perubahan hormonal, kondisi organ reproduksi, kebersihan area genital, maupun keseimbangan mikroorganisme normal pada vagina.

Secara teoritis, keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi akibat perubahan hormon selama siklus menstruasi dan ditandai dengan cairan berwarna bening atau putih, tidak berbau menyengat, serta tidak disertai rasa gatal maupun nyeri. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna, bau yang tidak sedap, serta munculnya keluhan seperti gatal, panas, atau nyeri sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut (Marhaeni, 2016; WHO, 2025).

Dalam penelitian ini, kejadian keputihan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tidak mengalami keputihan, keputihan fisiologis, dan keputihan patologis. Dominannya responden pada kategori keputihan fisiologis menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami perubahan yang masih termasuk proses normal selama masa pubertas. Meskipun demikian, adanya responden dengan keputihan patologis menunjukkan perlunya deteksi dini serta peningkatan edukasi mengenai tanda dan gejala keputihan yang tidak normal agar penanganan dapat dilakukan sedini mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryadini et al. (2024) yang menyatakan bahwa keputihan fisiologis merupakan kondisi yang paling sering dialami oleh remaja putri akibat perubahan hormonal selama pubertas. Temuan tersebut juga didukung oleh Armini dan Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa keputihan fisiologis merupakan kondisi normal, sedangkan keputihan patologis berkaitan dengan berbagai faktor risiko yang memerlukan perhatian khusus. Perbedaan proporsi kejadian keputihan antarpelitian kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, lokasi penelitian, dan jumlah sampel yang digunakan.

Menurut peneliti, dominannya kejadian keputihan fisiologis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kondisi reproduksi yang normal. Namun demikian, masih tingginya proporsi keputihan patologis menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi tetap perlu ditingkatkan. Remaja perlu diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda keputihan patologis, pentingnya menjaga *personal hygiene*, serta anjuran untuk segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila muncul keluhan yang mengarah pada infeksi atau gangguan reproduksi lainnya.

4. KESIMPULAN

- 1) Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14–16 tahun (69,3%), berada di kelas X (69,3%), memperoleh informasi dari tenaga kesehatan (68,2%), mengalami *menarke* pada usia normal (81,8%), memiliki siklus menstruasi normal (98,9%), dan memiliki lama menstruasi normal (98,9%).
- 2) Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene*, yaitu sebanyak 54 responden (61,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (12,5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (26,1%).

- 3) Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik tentang *personal hygiene*, yaitu sebanyak 54 responden (61,4%), sedangkan responden dengan sikap cukup sebanyak 11 responden (12,5%) dan sikap kurang sebanyak 23 responden (26,1%).
- 4) Sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 78 responden (88,6%), responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 9 responden (10,2%), dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 1 responden (1,1%).
- 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN Palangka Raya, dengan hasil uji Likelihood Ratio menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).
- 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Palangka Raya, dengan hasil uji Likelihood Ratio menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Mayunita, A. (2024). Effectiveness of health education toward *personal hygiene* during menstruation among adolescent girls. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 10(4), 443–448.
<https://doi.org/10.33755/jkk.v10i4.728>
- Armuni, K. A., & Lestari, W. T. (2022). Leucorrhoea in young women and determinants of preventive behavior: A literature review. *Pediatric Management Nursing Journal*, 8(2).
<https://doi.org/10.20473/pmnj.v8i2.37998>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Empat.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA (Cetakan ke-8)*. Remaja Rosdakarya.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 11(1), 58–63.
<https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Djaguna, N., Marlina, R., Sembiring, E. F., & Andriyanti, A. (2024). The relationship between knowledge and personal hygiene behavior in adolescent girls during menstruation: A literature review. *International Journal of Scientific Advances*, 5(5), 665–670.
<https://doi.org/10.51542/ijscia.v5i5.4>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. McGraw-Hill Higher Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan*.
https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *PHBS. Ayo Sehat*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Menjaga kebersihan diri saat menstruasi*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/list-perangkat-ajar/menjaga-kebersihan-diri-saat-menstruasi>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Remaja 10–18 tahun. Ayo Sehat*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>

- Latifah, R. F., Purwati, Y., & Anisa, D. N. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(2), 153–161. <https://doi.org/10.35328/alasalmiya.v14i2.3033>
- Liling, H. R., & Palamba, I. C. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri dengan tindakan pencegahan fluor albus di SMA Negeri 3 Tana Toraja (Skripsi Sarjana Keperawatan). STIK Stella Maris Makassar. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/857/>
- Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan pada wanita. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 30–38. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.67>
- Meilani, D. A. D. W. (2022). Gambaran sikap remaja putri tentang kejadian keputihan di SMP Negeri 1 Gianyar (Skripsi Sarjana Keperawatan). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Pratika, N. P. A. I. (2021). Hubungan antara perilaku personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Desa Ketewel (Skripsi Sarjana Keperawatan). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/2021_NI_PUTU_ARISTA_INTAN_PRATIKA_B_17C10094.pdf
- Sumarah, S., & Widyasih, H. (2017). Effect of vaginal hygiene module to attitudes and behavior of pathological vaginal discharge prevention among female
- WHO. (2025). Bacterial vaginosis. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis>